

BAB I

KALIMAT PERTAMA SEBUAH CERITA

"The beginning is the most important part of the work."
- Plato, The Republic

1.1 PENGANTAR

Sektor pertanian merupakan sumber yang sangat penting bagi pertumbuhan pasar dalam negeri, khususnya bagi Indonesia yang memiliki proporsi populasi pertanian yang sangat besar (Tambunan, 2003). Sektor pertanian tidak rentan krisis, bahkan tergolong memiliki daya tahan yang luar biasa, meskipun tingkat pertumbuhannya tidak terlalu tinggi (Rachbini, 2001). Namun, meski terdapat banyak pertanian di Indonesia, jika tidak diimbangi dengan pembangunan yang baik, tentu tidak akan membawa perubahan apapun. Meskipun saat ini industrialisasi lebih diprioritaskan, namun pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang memadai (Rahardjo, 1986).

Kuznets (1964) membuat analisis klasik yang menyatakan bahwa pertanian di negara-negara sedang berkembang merupakan sektor ekonomi yang sangat potensial, dan empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu sebagai penyedia bahan baku industri (kontribusi produk), besarnya pasar domestik terhadap produk dari industri (kontribusi pasar), sumber modal untuk investasi dalam ekonomi (kontribusi faktor-faktor produksi), dan sumber penting bagi surplus neraca perdagangan/pembayaran (kontribusi devisa) (Tambunan, 2003). Meskipun memiliki kontribusi yang besar, namun penanaman modal di sektor pertanian dinilai kurang menguntungkan dan pertumbuhan di sektor pertanian dianggap lambat (Rahardjo, 1986). Hal tersebut yang membuat investasi di sektor

pertanian kurang diminati. Namun, sejak menurunnya peranan minyak bumi dan gas, agribisnis menjadi perhatian dan harapan baru untuk melanjutkan kegiatan pembangunan nasional (Hanafie, 2010).

Agribisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *agribusiness*. Namun, agrobisnis lebih dibakukan dan dianjurkan untuk digunakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karena berkaitan dengan kata-kata lainnya, seperti agroindustri, agroekonomi, agroekosistem, agrokimia, dan agrowisata (Rahardi, 2003). Disebut agrobisnis karena tujuan pertaniannya bukan hanya kegiatan yang sifatnya ilmiah dan nonprofit, namun untuk memperoleh profit (Rahardi, 2003). Agrobisnis sebenarnya telah kita kenal sejak zaman penjajahan Belanda. Saat itu, kita mengenal tanam paksa. Namun, sejak kedatangan bangsa Jepang, agrobisnis mulai ditinggalkan. Sejak saat itu, sektor industri, perdagangan, dan perbankan lebih diunggulkan (Rahardi, 2003).

Indonesia memiliki jenis pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa (Mubyarto, 1989). Statistik Pertanian Hortikultura melaporkan cakupan komoditas hortikultura di Indonesia yaitu sebanyak 90 komoditas yang terdiri dari 26 jenis tanaman sayuran dan buah semusim, 25 jenis tanaman buah dan sayuran tahunan, 15 jenis tanaman biofarmaka, dan 24 jenis tanaman hias (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Luas panen dan produksi tanaman hortikultura bisa mengalami peningkatan atau penurunan. Hal ini dibuktikan pada tahun 2014 dengan meningkatnya luas panen tanaman buah sebesar 5,34% dan penurunan sebesar 6,77% untuk kelompok tanaman hias bunga potong.

Secara keseluruhan, luas panen dan produksi tanaman hortikultura di tahun 2014 memiliki peningkatan masing-masing sebesar 3,61% dan 7,42%.

Peningkatan terbesar ada pada tanaman buah yang memiliki peningkatan sebesar 5,34% pada luas panen dan 8,30% pada produksi tanaman. Semakin besarnya peningkatan luas panen dan produksi pada tanaman buah, membawa peluang untuk melakukan kegiatan agrobisnis pada sektor tersebut. Namun, jika melihat produksi tanaman yang bisa mengalami peningkatan maupun penurunan secara signifikan, sudah seharusnya pengelolaan atas kegiatan agrobisnis dilakukan dengan tepat. Konsep dan perencanaan yang matang harus didahulukan, karena manusia bukanlah satu-satunya unsur dalam kegiatan agrobisnis, namun juga termasuk hujan, angin, matahari, tanah, bebatuan, serta hama dan penyakit tanaman (Rahardi, 2003).

Diperlukan pengelolaan yang bisa merangkum faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja, dan teknologi dengan faktor sarana/prasarana dan pemasarannya (Rahardi, Indriani, Haryanto, & Aji, 2007). Pengelolaan tersebut harus mencakup tiga aspek penting, yaitu produksi, pemasaran, dan keuangan. Pengelolaan produksi meliputi pemilihan buah, penentuan skala usaha, pemilihan dan pengadaan lahan, penentuan waktu produksi, dan pengaturan tenaga kerja. Pengelolaan pemasaran berkaitan dengan bagaimana menentukan sasaran pemasaran, mengetahui persaingan, dan menciptakan strategi pemasaran. Dan yang tidak kalah penting adalah pengelolaan keuangan, agar sirkulasi modal bisa tersebar dengan baik sejak awal pendirian usaha sampai seluruh pembiayaan yang harus dikeluarkan untuk kegiatan agrobisnis.

Perubahan juga harus selalu dilakukan agar pembangunan pertanian dapat terus berjalan (Hanafie, 2010). Inovasi pada pertanian, salah satu yang dapat dilakukan adalah *agrotourism* atau agrowisata. Nurisjah (2001) dalam Budiarti, Suwanto dan Muflikhati (2013) menjelaskan bahwa agrowisata

merupakan rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. Agrowisata dikelola secara profesional agar dapat memberi keuntungan bagi pelakunya (Rahardi, 2003). Agrowisata, selain mampu meningkatkan sektor pertanian, dapat pula mendorong pembangunan wilayah yang memiliki potensi pariwisata.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi agrowisata adalah Kota Batu. Hal ini dibuktikan dengan sebutan Kota Agropolitan dan Kota Wisata yang ditujukan untuk Kota Batu (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2015). Julukan tersebut tepat jika diberikan untuk Kota Batu, karena tersedianya beragam tanaman hortikultura seperti buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, serta semakin banyaknya pilihan tempat wisata yang tersedia. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Batu, dari beberapa tempat agrowisata yang ditawarkan Kota Batu, Kusuma Agrowisata merupakan salah satu tempat yang mengalami peningkatan jumlah pengunjung sebesar 57,9% pada tahun 2015 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan tersedianya fakta ini, peneliti menjadikan Kusuma Agrowisata sebagai situs penelitian yang sesuai.

Kegiatan agrowisata bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Tidak adanya kepastian informasi mengenai kualitas dan waktu panen menciptakan risiko kesalahan informasi (Hanafie, 2010). Oleh karena itu, pelaku kegiatan agrowisata perlu melakukan analisis keuangan, sehingga dapat mengetahui modal yang diperlukan, perputaran modal tersebut, pendapatan, hingga laba yang diperoleh (Rahardi, 2003).

Di sinilah akuntansi menjadi tokoh pendukung jalannya sebuah bisnis. Akuntansi bukan hanya tentang mencatat dan menghitung. Pada umumnya, akuntansi merupakan sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan oleh pemakainya (Ikhsan & Suprasto, 2008). Peran nyata dari akuntansi adalah ketika informasi yang diberikannya dapat mengendalikan perilaku pengambil keputusan untuk bertindak menuju ke suatu pencapaian tujuan (Suwardjono, 2014).

Akuntansi sendiri sebenarnya diperkirakan telah ada dan digunakan sejak jaman pra masehi dengan adanya bukti manuskrip-manuskrip yang ditemukan di gua-gua pra sejarah dalam bentuk hitungan yang sederhana (Ikhsan & Suprasto, 2008). Seringkali orang menyebut bahwa akuntansi merupakan sebuah seni mencatat. Penyebutan ini sebenarnya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam praktiknya, akuntansi melibatkan banyak pertimbangan nilai yang menuntut keahlian dan pengalaman untuk memilih perlakuan yang terbaik (Suwardjono, 2014).

Jika untuk memulai kegiatan agrowisata diperlukan analisis keuangan, maka dalam perjalanannya, kegiatan agrowisata harus mengupayakan peningkatan kualitas bisnisnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas bisnis tersebut di antaranya adalah dengan memberikan penilaian yang tepat terhadap aset yang dimilikinya untuk menghindari terjadinya kesalahan informasi (Cahyani & Aprilina, 2014). Dalam kegiatan agrowisata di Kusuma Agrowisata, yang menjadi aset adalah tanaman, atau disebut juga aset biologis.

Penilaian terhadap aset biologis ini telah diatur dalam sebuah standar akuntansi. Standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan, dan juga prosedur

yang telah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi pada saat tertentu. Seiring dengan perkembangan jaman, dunia usaha, dan teknologi, standar akuntansi akan terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan perkembangan yang terjadi (Hery, 2010).

Indonesia memiliki standar akuntansi yang disebut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yang mengadopsi dari standar akuntansi internasional. Indonesia harus mematuhi SMO (*Statement Membership Obligation*) yang menjadikan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) sebagai standar akuntansi yang telah disepakati oleh lebih dari 150 negara di dunia, karena Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accounting*) (Nurhaeti, Sularso, & Restianto, 2012). Namun, munculnya konvergensi akuntansi internasional yang cenderung menggunakan pendekatan nilai wajar sebagai dasar pengukuran dan pelaporan akuntansi justru menimbulkan perdebatan karena diperlukan revisi menyeluruh terhadap PSAK sesuai dengan IFRS (Bahri, 2015). Sifatnya yang menyeluruh membuat perlakuan akuntansi terhadap aset biologis juga berubah.

Hal inilah kemudian yang menjadi kendala bagi perusahaan agrikultur, karena harus mengubah metode perhitungan aset biologis dengan harga perolehan menjadi nilai wajar sesuai dengan IAS 41 (standar akuntansi internasional yang mengatur kegiatan agrikultur). IAS 41 sendiri telah berlaku efektif sejak 1 Januari 2003. Merubah suatu kebiasaan, adalah hal yang biasanya sulit untuk dilakukan, karena 'kebiasaan' bukanlah hal yang sekali atau dua kali dilakukan, namun telah berlangsung sejak lama. Oleh karena itu, IAS 41 memberi kemudahan dengan memperbolehkan tetap menggunakan metode perhitungan dengan harga perolehan apabila nilai wajar tidak dapat terukur

secara andal. Indonesia sendiri memiliki standar akuntansi yang mengatur mengenai aset biologis, yaitu PSAK 69 yang merujuk pada IAS 41. Namun, aturan ini baru akan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2016.

Indonesia tampaknya menjadi salah satu negara yang mempertahankan kebiasaan lama. Hal ini dibuktikan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa meskipun telah mengetahui aturan mengenai penggunaan metode nilai wajar, masih banyak perusahaan agrikultur yang menggunakan metode perhitungan dengan harga perolehan. Misalnya, penelitian yang dilakukan Nurhaeti, Sularso, dan Restianto (2013) pada PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua yang menunjukkan bahwa pengukuran aset biologis dengan harga perolehan dianggap lebih terukur dan menjadikan kualitas informasi laporan keuangannya lebih andal. Alasan lain masih digunakannya metode perhitungan dengan harga perolehan disebabkan karena perusahaan belum bisa menentukan nilai wajar secara andal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eltanto (2014) pada PT X yang juga menggunakan metode harga perolehan karena menganggap nilainya akan lebih terukur dan memberi informasi yang lebih andal.

Adita dan Kiswara (2012) serta Amanah (2014) yang melakukan penelitian pada PT Sampoerna Agro Tbk menemukan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan metode nilai wajar. Penggunaan metode ini dianggap lebih relevan karena menggunakan nilai sekarang. Selain itu, metode nilai wajar mengakibatkan kenaikan nilai pada laporan laba rugi karena tidak adanya akumulasi penyusutan.

Tak hanya di Indonesia, perdebatan mengenai pergantian metode perhitungan menggunakan harga perolehan menjadi metode nilai wajar juga terjadi di beberapa negara lain. Misalnya, di negara Ceko, mereka masih menggunakan biaya perolehan sebagai metode pengukuran aset biologis karena menganggap masalah akan timbul dengan metode nilai wajar jika tidak ada pasar aktif (Sedlacek, 2010). Namun di sisi lain, Kuzmina (2006) dalam Rozentale (2013) menyatakan bahwa penerapan prinsip nilai wajar memungkinkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dari sudut pandang manajemen keuangan.

Adanya perdebatan ini menarik minat peneliti untuk menelusuri lebih dalam bagaimana Kusuma Agrowisata menerapkan perlakuan akuntansi untuk tanamannya. Selain itu, penelitian ini dilakukan ketika PSAK 69 telah diberlakukan efektif di Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Seperti membuat sebuah karangan cerita, peneliti perlu membuat rerangkanya terlebih dahulu agar cerita memiliki alur yang sempurna. Untuk memulai penelitian ini, pengenalan terhadap Kusuma Agrowisata sebagai situs penelitian rasanya perlu dilakukan. Pengenalan ini dilakukan untuk mengetahui kapan dan bagaimana kegiatan agrowisata berjalan.

Kemudian pertanyaan yang dimunculkan di dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh Kusuma Agrowisata? Dan apakah perlakuan akuntansinya telah sesuai dengan PSAK 69? Dari sekian banyak jenis tanaman di perkebunan Kusuma Agrowisata, fokus terhadap aset biologis berupa tanaman apel akan sangat membantu penelitian, utamanya

mengingat apel adalah *icon* kota. Pertanyaan tentang bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis ini nantinya akan menjawab pula mengenai alasan perusahaan memilih perlakuan tersebut, kemudian dibandingkan dengan PSAK 69. Selain itu, peneliti juga akan membahas apa saja biaya yang terkait dengan aset biologis disertai perhitungan sederhana, serta bagaimana kebijakan yang diterapkan Kusuma Agrowisata terhadap biaya aset biologisnya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Terkadang, kita menemui praktik di lapangan berbeda dengan teori yang diberikan. Dari pertanyaan yang telah dimunculkan dalam batasan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan Kusuma Agrowisata. Namun, mengingat Kusuma Agrowisata merupakan salah satu pengelola kegiatan agrowisata yang besar di Kota Batu, tentu perlakuan akuntansi telah dilakukan sesuai dengan standar yang mengaturnya.

Pada dasarnya, tujuan utama penelitian ini adalah menggali perlakuan akuntansi di Kusuma Agrowisata dan membandingkan kesesuaiannya dengan PSAK 69. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui biaya apa saja yang terkait dengan aset biologis, sejak tanaman belum ada, hingga mulai menghasilkan buah dan dapat dipanen beserta kebijakan yang telah diterapkan, serta memperlihatkan sekilas perhitungan biaya yang dilakukan Kusuma Agrowisata.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi terhadap aset biologis. Perlakuan akuntansi yang tepat

sudah seharusnya diterapkan untuk kegiatan usaha yang dilakukan. Bagi peminat usaha di bidang agrikultur, diharapkan dapat menjadi contoh perlakuan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi. Manfaat lainnya yang diharapkan adalah agar penelitian ini dapat membantu penyempurnaan standar akuntansi yang sudah ada, sehingga akan lebih mudah dipahami oleh pelaku usaha agrikultur. Terakhir, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.